

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA

Aslan,

LAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: aslanmarani@yahoo.com

Abstract

This article seeks to highlight the dynamics of Islamic education in the Dutch Colonial Age, which, in turn, has brought great changes to education, especially in Indonesia. The Dutch Colonial role is inseparable from the Dutch renewal in education in Indonesia. This research uses qualitative method which is literature study by analyzing related sources. The history of education in Indonesia has undergone tremendous changes, which can not be separated from the role of the Dutch. Therefore, in terms of making the change is known as the transformation, Indonesian Ulama-ulama in studying in Mecca, with their relatives living a few years in Mecca to gain knowledge that will be taught in his village. Science obtained from Mecca, will be taught to santri-santri at boarding school so that bring changes in education Indonesia known as modernization. The resulting impact of this change, it is undeniable that the curriculum also changes.

Keyword: Islamic Education, The Dutch Colonial Period

Abstrak

Artikel ini ingin menyoroti tentang dinamika pendidikan Islam di Zaman Penjajahan Belanda., yang mana, telah membawa perubahan yang besar bagi pendidikan yang ada, khususnya di Indonesia. Peran Kolonial Belanda tidak terlepas dari pembaharuan Belanda dalam pendidikan yang ada di Indonesia ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat kajian pustaka dengan menganalisis sumber-sumber yang terkait. Perjalanan sejarah pendidikan yang ada di Indonesia telah mengalami perubahan yang luar biasa, yang tidak terlepas dari peran orang Belanda. Oleh karena itu, dalam hal melakukan perubahan tersebut dikenal dengan istilah transformasi, Ulama-ulama Indonesia dalam menuntut ilmu di Mekah, dengan relanya tinggal beberapa tahun di Mekah demi mendapatkan ilmu yang

nantinya akan di ajarkan di Kampung halamannya. Ilmu yang diperoleh dari Mekah, nantinya akan diajarkan kepada santri-santri pada pondok Pesantren sehingga membawa perubahan pada pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai modernisasi. Dampak yang dihasilkan dari perubahan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum ikut mengalami perubahan juga.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa Penjajahan Belanda

A. Pendahuluan

Eksistensi kurikulum pendidikan Islam yang ada di Indonesia tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. Setiap periode dari kurikulum tersebut selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan zaman. Semakin besar pengaruh zaman tersebut, maka semakin besar pula tugas lembaga pendidikan dalam mengajarkan kepada anak didiknya. Jika dilihat dari sejarah, bahwa perkembangan dari pendidikan Islam telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia yang diperkirakan pada abad ke 12 Masehi.¹ Masuknya Islam pendidikan Indonesia pada saat itu, sangat berpengaruh besar, yang bukan saja mencetak generasi-generasi Islam tetapi telah melahirkan generasi liberal. Lahirnya bibit generasi tersebut, tergantung dimana ia mengenyam pendidikan. Walaupun daerah pendidikan yang diambil sama, tetapi dapat melahirkan pola pemikiran yang berbeda.

Sewaktu kuliah di Banjarmasin pada Perguruan Tinggi di Universitas Banjarmasin yang dulu namanya Institut Agama Islam Negeri Banjarmasin dengan mahasiswa berjumlah 17 orang pada program Doktoral tahun 2016. Dari keseluruhan mahasiswa tersebut, mempunyai pola pemikiran yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan memperoleh pendidikan yang berbeda pula, ada yang lulusan dari luar Negeri dan ada pula dalam Negeri., ada yang produk lokal maupun luar daerah. Dengan adanya keragaman tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap identitas seseorang. Identitas tersebut dapat membedakan pula dari sifat-sifat mahasiswa tersebut. jika dikaitkan dengan pepatah, “lain lubuk lain pula ikannya”, lain orang lain pula hatinya, lain tempat pendidikannya lain pula pemikirannya.

Eksistensi dari keragaman tersebut membawa pengaruh yang besar terhadap pendidikan sewaktu mengenyam pendidikan sehingga membawa pengaruh bagi pola pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran tersebut, berdampak juga pada sejarah perjalanan kurikulum yang diperoleh dari hasil pendidikan melalui lembaga pendidikan yang ditempuh. Sejarah mencatat, bahwa modernisasi kurikulum yang ada di Indonesia ini, seperti yang telah tersusun dan dinikmati oleh lembaga pendidikan yang ada, pada dasarnya bersumber dari Pemerintah Kolonial Belanda pada awal abad ke 19.

Kebangkitan kaum muslim di masa modern didasari oleh pemikiran dan kelembagaan Islam², yang ada sejak saat ini. Pada awalnya, kebangkitan tersebut di dasari oleh gerakan pemurnian dari Jazirah Arab, India, dan sebagainya yang dilakukan oleh kelompok modernis. Kelompok tersebut berusaha untuk menghadirkan Islam sesuai dengan tuntunan zaman sehingga dapat mengembalikan citra Islam yang telah lama terkubur. Citra Islam tersebut, pada hakikatnya adalah untuk keluar dari kebodohan yang telah

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Mahmudah, 1960), h. 34.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1990), h. 12.

lama dikekang oleh Barat.³ Gerakan ini dikenal sebagai aliran Islam yang mempunyai pola pikir sesuai dengan perkembangan modern. “Modernis dalam bahasa Arab sering diasosiasikan dengan istilah *tajdid*, yang diartikan pembaharuan. Tokohnya disebut *mujaddid*, berarti pembaharu”.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam yang sudah tidak sesuai dengan perubahan zaman, maka akan mengalami eksistensi yang dikenal sebagai pe-modern-nan.⁵

Selain itu, eksistensi pendidikan juga tidak terlepas dari golongan politik melalui media untuk memperkenalkan partai yang dipimpinnya.⁶ Dalam hal ini, Ibn Taimiyah menjelaskan bahwa jika ingin mengadakan modernisasi Islam, maka hal yang perlu dilakukan adalah menghilangkan segala hal yang berkaitan dengan penyebab dari kemunduran tersebut.⁷

Dari latar belakang diatas, tulisan ini ingin menyoroti eksistensi kurikulum, baik meyangkut tentang pendidikannya maupun kelembagaannya pada abad ke-20 yang telah membawa perubahan yang besar bagi pendidikan yang ada, khususnya di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penulis dalam memberikan jawaban sesuai dengan fokus penelitian melalui metode kualitatif dengan kajian dokumen. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya., *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*., setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.⁸

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Periode Pendidikan Islam Di Indonesia (1899-1930)

Perjalanan sejarah kelembagaan pendidikan Islam yang ada di Indonesia dapat dilihat dari pesantren yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari. Pesantren ini didirikan pada tahun 1900 dengan sistem

³ Ummu Attar, *Kebangkitan Umat Islam di Indonesia*, <https://sartikahinata.wordpress.com/2013/02/15/kebangkitan-umat-islam-di-indonesia/html>, di Akses pada hari Senin, 15 Januari 2018, Pukul 15.03 WITA.

⁴ Mutiara Delwifa, *Gerakan Modernisme dan Hubungannya dengan Revivalisme Islam*, <https://diepstehart.wordpress.com/2013/11/16/gerakan-modernisme-islam-dahubungannya-dengan-revivalisme-islam/html>, di Akses pada hari Rabu, 17 Januari 2018, Pukul 12.03 WITA.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), h. 54.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), h. 68.

⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 61.

⁸ Muhammad Hasan, dkk., *Peranan Ulama Banjar Abad Ke-20 dalam Tradisi Penulisan Hadis Arba'in di Banjar dan Malaysia*, (Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 15, No. 2, 2016), h. 4.

pembelajaran halaqoh atau non klasikal.⁹ Tokoh-tokoh yang mendirikan pesantren ini adalah merupakan alumni dari Mekkah. Pembaharuan sistem modernisasi dari tokoh ini adalah mempunyai dua tujuan. *Pertama*, bertujuan untuk syariat Islam, yakni untuk menunaikan haji. *Kedua*, setelah selesai haji, tokoh tersebut tinggal beberapa tahun untuk mendalami ilmu agama dan kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan kembali apa yang telah didapat. Selain itu, pada tahun 1913 telah didirikan Pesantren Al-Mushatafiyah Purba baru Tapanuli selatan yang dirikan oleh Syaik Mustafa Husein. Sistem pembelajaran pada waktu itu masih bersifat sorogan, yang mana guru membaca kitab sambil menerangkannya. Evaluasi yang digunakan tidak bersifat mengikat karena tujuan dari pembelajaran adalah keikhlasan untuk mendapat ilmu.¹⁰

Dilihat dari sejarah awal kurikulum sejak tahun 1900 masih didominasi oleh ajaran agama untuk memberikan pengetahuan kepada anak muridnya. Sehingga nilai rasa kebersamaan masih mengikat, karena antara guru dan murid masih sama-sama saling hormat-menghormati.

Seiring dengan bergantinya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, secara tidak sadar mengubah sistem mata pelajaran kurikulum itu sendiri. Pada tahun 1930, mata pelajaran bahasa arab telah meliputi mata pelajaran lainnya, misalnya fiqh, akidah, akhlak dan pendidikan. Pada saat itu, sarana pendidikan yang digunakan adalah Masjid dan Madrasah. Sistem ini juga, tidak adanya kenaikan kelas tetapi memakai sistem tahun masuk atau dikenal periodisasi.¹¹ Dengan adanya sistem ini dalam pembelajaran telah menghasilkan beberapa ulama yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Menurut hemat penulis, pada tahun 1930 ini, kurikulum sangat berhasil yang bukan saja dari program kurikulum tersebut, tetapi dapat dilihat dari *hidden* kurikulum, karena karakter yang dimiliki anak sangat tinggi.

2. Pendidikan Islam di Indonesia (tahun 1931-1945)

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada tahun 1931 didominasi oleh alumni yang belajar di Mekah dengan membawa pemikiran yang baru tentang pendidikan. Pemikiran tersebut, membawa respons positif terhadap pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan yang bersifat modern seperti Kulliah Mu'allimin Islamiyah yang dipimpin oleh Mahmud Yunus. Sistem pembelajaran dalam pembaharuan ini dengan menerapkan tariqah al-mubasyirah dalam belajar bahasa Arab dengan metode yang bervariasi. Sejak tahun 1931, evaluasi telah menjadi alat ukur keberhasilan siswa. Selain itu, modernisasi bukan saja dari pihak

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 72.

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 74.

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 79.

alumni dari Mekkah tetapi dari pemerintahan Kolonial Belanda yang juga memegang peranan yang penting.¹²

3. Lembaga pendidikan Islam Indonesia

a. Pesantren

Dari dahulu sejak sekarang pondok pesantren tidak lagi asing yang terdengar di telinga kita. Pesantren dahulunya dipimpin oleh seorang Kyai dengan jumlah murid tidak menentu tergantung dari pondok pesantren itu sendiri, apakah pondok pesantren yang terkenal atau tidak. Untuk melihat seberapa besar minatnya dari pondok pesantren tersebut adalah dilihat dari banyaknya jumlah murid yang belajar di pondok tersebut.

Bangunan dari pondok pesantren, hampir secara keseluruhan terdiri dari masjid, rumah Kyai dan pondokan santri. Dalam istilah sekarang ini pondok pesantren sering disebut pedepokan.

Sejak awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia, sistem pembelajaran dengan tidak secara paksa, yang penting santri tetap di pondok dan bisa menafkahi dirinya sendiri. Santri dan lembaga tersebut juga tidak dapat mengikat, sehingga jika santri mau keluar kapan pun boleh saja tanpa adanya peraturan yang ketat dari Pondok. Jika santri ingin keluar dari pondok, cukup saja meminta izin dari Kyai, sehingga santi ingin belajar dengan mendapatkan ilmu yang berbeda di pondok manapun bisa, tergantung dari santri tersebut. Selain itu, santri boleh saja menikah dan tetap saja tinggal di pondok pesantren.¹³

Pesantren adalah tradisi dalam memberikan pengajaran agama kepada siapa yang ingin belajar. Alasan berdirinya pondok pesantren di Indonesia adalah untuk mentransmisi Islam yang masih bersifat tradisional yang dikenal sebagai kitab kuning. Awal mulanya pondok pesantren telah ada di tanah Jawa sampai ke Semenanjung Malaka.¹⁴ Ciri-ciri dari pondok pesantren adalah “adanya kyai sebagai pengajar, adanya santri sebagai pelajar, adanya masjid sebagai sarana pembelajaran, dan adanya pemondokan santri”.¹⁵

Gambaran tentang pondok pesantren, sejak berdirinya di Indonesia adalah tidak mengikat kepada santrinya, sehingga kebebasan bagi santri cukup luas. Akan tetapi, keberhasilan pendidikan dalam menuntut ilmu di pondok pesantren bagi santri tergantung dari kesadaran santri itu sendiri. Menurut hemat penulis, sejak awal

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 82.

¹³ Clifford Geertz, *The Religion of Java, Terj. Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial dan Dunia Pustaka Jaya, 1983), h. 33.

¹⁴ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning: Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol. III, No. 4, 1993), h. 9.

¹⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1995), h. 80.

berdirinya pondok pesantren telah memberikan warna dalam pendidikan di Indonesia sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran modern. Dalam hal ini, santri dalam menuntut ilmu sangat disiplin, walaupun diberi kebebasan oleh lembaga pondok tersebut, tetapi santrinya memang ingin menuntut ilmu sehingga dari kebebasan yang diberikan dapat melahirkan santri yang sadar diri.

b. Tradisi keilmuan

Tradisi dari keilmuan di Pondok pesantren merupakan sebagai kelanjutan dari tradisi pengajaran Al-Qur'an. Tradisi ini terlihat dari seorang guru atau dikenal sebagai Kyai mewajibkan untuk menghafal al-qur'an dengan fasih dan lancar kemudian kandungannya dari surah yang telah dihapal baru dijelaskan oleh Kyai. Untuk jumlah murid yang cukup banyak, Kyai dibantu oleh Ustadz yang dilantik oleh Kyai dalam menyampaikan sistem pembelajaran ini. Metode pembelajaran yang bersifat sorongan banyak menghadapi kendala yang diakibatkan oleh minimnya kitab dan tidak ada penerapan disiplin yang keras terhadap santri, sehingga keberhasilan tersebut tergantung dari santri itu sendiri.¹⁶

Metode sorongan yang pertama digunakan dalam tahap awal, bagi santri yang belajar di pondok pesantren, namun metode ini dianggap sulit untuk dilakukan sehingga mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi.¹⁷ Apabila tahap awal telah dikuasi oleh santri, baru naik pada tahap dua, yakni dengan metode bandongan.

Metode bandongan ini dianggap pelajaran tingkat tinggi yang meliputi "ilmu fiqh, tauhid atau ushuluddin serta tafsir Al-Qur'an". Setelah pelajaran ini telah dikuasi oleh santri, baru dapat mengambil pelajaran sampingan seperti tasawuf, hisab atau falak. Metode ini dengan sistem halaqah, yang mana Kyai membaca teks baris demi baris, kemudian memberikan penjelasannya.¹⁸ Keberhasilan dari santri ini dalam menuntut ilmu di pondok pesantren tergantung dari santri.

Menurut Mahmud Junus menyatakan bahwa metode yang digunakan di Pondok pesantren, baik metode sorogan/bandongan, hanya dapat menghasilkan "satu persen santri yang pandai dan 99% hanya pandai untuk membeli minyak atau kebutuhan dapur dengan harga yang murah".¹⁹ Akan tetapi, pernyataan ini dibantah oleh Steenbrik. Menurut Steenbrik jika diteliti lebih luas, pesantren telah

¹⁶ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht*, (Terj) Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), h. 23.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES), h. 44

¹⁸ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen...*, h. 29.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 39.

banyak menghasilkan pengaruh agamis yang dapat membentuk santri dalam beragama.²⁰

Tradisi keilmuan yang tidak masih bertahan sampai saat ini di Pondok pesantren adalah berkaitan dengan pengajaran kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang dicetak dalam aksara Arab, Melayu, Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya, tanpa memakai harakat atau syakal. Kitab ini sering juga disebut sebagai kitab gundul. Isi kandungan kitab kuning ini terdiri dari “ilmu syari’at, adab-kesusasteraan, bahasa, pengetahuan umum, sejarah, matematika, metafisika, filsafat, mistik dan berbagai bidang keilmuan ulama klasik”.²¹

c. Surau

Surau dari segi bahasa adalah “tempat penyembahan”. Sedangkan pada asalnya, surau adalah bangunan kecil yang telah dibangun oleh manusia untuk melakukan penyembahan nenek moyang. Surau sejak dahulu terletak pada puncak “bukit atau lingkungan yang lebih tinggi”. Dilihat dari masuknya Islam, surau sudah berubah pengertiannya menjadi “masjid kecil” yang digunakan untuk beribadah. Surau pada dasarnya adalah tempat melakukan kajian Islam.²²

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan surau ini tidak terdapat tingkatan atau kelas dalam sistem pembelajaran. Metode yang digunakan dalam lembaga ini adalah “ceramah, pembacaan dan penghafalan, yang lazimnya berpusat pada halaqah”.²³ Pada abad ke 20, surau telah mencapai puncak kejayaannya. Kejayaan ini terlihat dari sistem pendidikan yang khas yang ketika belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok muslim modernis.

4. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Gerakan pembaharuan Islam dalam bahasa Arab disebut sebagai *tajdid*. Pelakunya disebut *mujaddid*. Awalnya muncul pembaharuan ini disebabkan oleh masalah-masalah yang baru tetapi kaum muslim dalam memberikan jawabannya masih berpedoman kepada “kitab dan sunnah”.²⁴ Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa “*sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki-memperbaharui agamanya*” (HR. Abu Daud).

Pembaharuan yang dikenal *tajdid* tidak bertahan lama, tetapi telah tergantikan dengan pemahaman yang baru yang dikenal sebagai “*reformasi, purifikasi, modernisme* dan sebagainya”. Dalam bahasa arab, reformasi

²⁰ Karel A. Steenbrink, *Recente Ontwikkelingen...*, h. 31.

²¹ Muhammad Ali Yafie, *Arti Kehadiran Kitab Kuning Bagi Perkembangan Hukum Islam di Indonesia*, (Jurnal Studi dan Informasi Keagamaan, No. 28, Th.XIII, 1989), h. 7.

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 41.

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 44.

²⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Penerbit Ichtar Baru Van Hoeve), h. 685.

menunjukkan gerakan reformasi di dunia Islam. Sementara dalam konteks Islam modern, merujuk pada upaya. Selain itu, kata ini juga bermakna rekonsiliasi; artinya lawan penyimpangan, dan kebangkitan.²⁵

Modernisasi mengandung pengertian “pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya”. Perubahan tersebut didasari oleh perkembangan iptek dalam kehidupan manusia.²⁶ Modernisasi jika dikaitkan dengan pendidikan adalah pola pemikiran baru sesuai dengan perubahan sosial.

Pada abad ke-19 gerakan modernis ini dapat ditelusuri penyebabnya. Konflik antara Islam dan modernitas berlangsung sejak Islam menjadi simbol kekuatan politik merosot pada abad ke-18.²⁷ Pola pembaharuan dalam Islam, mengambil tempat sebagai golongan yang berorientasi pada model pendidikan barat, berorientasi pada sumber Islam yang murni dan nasionalisme.²⁸

Pada abad ke 19, modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dikenalkan oleh kolonial Belanda. Lembaga tersebut terdiri dari “*Volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (Nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun”. Transformasi dari lembaga surau menjadi sekolah Nagari Model Belanda yang terdapat di Minangkabau.

Pembaharuan yang terjadi merupakan pikiran-pikiran baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan teknologi. Sejak abad ke 20, kaum modernis muslim menemukan sistem pendidikan Islam untuk menjawab tantangan dari kolonialisme dan kelompok Kristen. Perubahan ini juga mengubah kurikulum pada asalnya, yakni mendorong santrinya untuk mempelajari bahasa Inggris. Selain itu mempelajari bahasa Arab dan melaksanakan sejumlah kegiatan ekstra kurikuler seperti olah raga, kesenian dan sebagainya., seperti pondok pesantren Mambahul ‘ulum di Surakarta, pesantren Modern Gontor di Ponorogo. Sementara sistemnya juga berubah-ubah.

Pada awalnya, diadakan di surau-surau dengan tidak berkelas-kelas dan tidak pula memakan sarana dan prasaranan seperti bangku, meja, dan papan tulis, hanya duduk bersela saja. Kemudian, telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Pendidikan Islam yang mula-mula sudah menggunakan kelas, memakai bangku, meja, papan tulis, adalah Sekolah Adabiah yang berada di Padang.²⁹

Sekolah ini didirikan pada tahun 1909 oleh Syekh Abdullah Ahmad. Pada tahun 1914, sekolah ini dianggap hidup sebagai masyarakat, tetapi

²⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h. 362.

²⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 94.

²⁷ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1996), h. 56.

²⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 101.

²⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 51.

mengalami pembaharuan menjadi H.I.S. Adabiah pada tahun 1915. Saat ini, Adabiah telah menjadi Sekolah Rakyat dan SMP. Selanjutnya diikuti oleh madrasah lainnya seperti Madras Schol di Sung yang berada di Batusangkar yang didirikan oleh Syekh M.Thaiib pada tahun 1910 M., dan Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labai Al-Junusi di Padang panjang pada tahun 1915. Sementara guru yang dianggap profesional dalam mengajarkan kitab-kitab madrasah adalah a) H. Jalaluddin Thaiib (kitab bahasa arab 1-2, Tingkatan bahasa arab 1-2, Tafsir Al-Munir 1-2, b) Anku Mudo Abdul hamid Hakim, (kitab: Al-Mu'in Al-Mubin 1-5, As-Sullam, Al-Bayan Tahzibul akhlaq, c) Abdur-Rahim Al-Manafi (kitab: Mahadi 'ilmu Nahu, Mahadi ilmu Sharaf, Al-Tashil, Lubahul Fighi, Al-Huda, Asasul adab.³⁰

Ulama-ulama yang dianggap mengadakan perubahan dalam pendidikan Islam adalah; *pertama*, berasal dari Minangkabau yang dikenal sebagai Syekh Muhd, Thaiib Umar Sungayang (1874-1920 M). *Kedua*, berasal dari Padang yang bernama Syekh H. Abdullah Ahmad (1878 M-1933 M). *Ketiga*, berasal dari Maninjau yang bernama Syekh H. Abdul karim Amrullah (1879-1945 M). keempat, berasal dari bukit tinggi yang bernama Syekh H. M. Jamil Jambek (1860-1947). Sementara surau-surau yang dijadikan sebagai tempat pendidikan yang berada di Minangkabau adalah; *pertama*, Surau Tanjung Sung yang didirikan oleh Syekh H.M Thaiib Umar (1897 M). Surau tersebut masih ada sejak sekarang dengan nama surau Al-Hidayah, SMPI, PGA. *Kedua*, Surau Parabek, bukit tinggi yang didirikan oleh Syekh H. Ibrahim Musa (1908 M) dan masih ada sampai sekarang dengan nama Thawalib. *Ketiga*, Surau padang Japang yang didirikan oleh Syekh H. Abbas Abdullah, dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Darul funun Abbasiah.³¹

D. Penutup

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia yang diperkirakan pada abad ke 12 Masehi. Pada abad ini, umat Islam telah membawa perubahan yang besar bagi para penuntut Ilmu yang belajar di Mekah maupun negara-negara lainnya. Disatu sisi, telah melahirkan generasi Islam, tetapi disisi lain telah melahirkan generasi liberal. Bahkan pada awal abad ke 19, ternyata Pemerintah dari Kolonial Belanda telah membawa pengaruh bagi pendidikan di Indonesia, yaitu telah melahirkan pemikiran yang modern dan dikenal sebagai modernisasi. Lahirnya pemikiran ini, ingin melahirkan kembali pemikiran yang modern yang telah lama terkubur dari umat Islam sendiri.

Hal ini, dapat kita lihat dari kebangkitan Islam sendiri, yang mana telah banyak berdirinya pondok-pondok Pesantren di Indonesia yang bukan

³⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 53.

³¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, h. 55.

hanya mengajarkan bahasa arab dan menguasai kitab gundul tetapi mengajarkan juga bahasa lainnya yakni bahasa Inggris ataupun bahasa internasional lainnya. Selain itu juga, pembelajaran yang diajarkan tidak terlepas dari teknologi sesuai dengan zamannya sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1990.
- Bruinessen, Martin Van, *Pesantren dan Kitab Kuning; Pemelihara dan Kesenambungan Tradisi Pesantren*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an, Vol. III, No. 4, 1993.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Geetz, Clifford, *The Religion of Java, Terj. Aswab Mahasin, Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial dan Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1996.
- Hasan, Muhammad, dkk., *Peranan Ulama Banjar Abad Ke-20 dalam Tradisi Penulisan Hadis Arba'in di Banjar dan Malaysia*, Al-Banjari; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 15, No. 2, 2016.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), 1995.
- <https://diepstehart.wordpress.com/2013/11/16/gerakan-modernisme-islam-dahubungannya-dengan-revivalisme-islam/html>.
- <https://sartikahinata.wordpress.com/2013/02/15/kebangkitan-umat-islam-di-indonesia/html>.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004.
- Steenbrink, Karel A., *Recente Ontwikkelingen in Indonesisch Islamonderricht, (Terj) Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Penerbit Ichtar Baru Van Hoeve, 1986.
- Yafie, Muhammad Ali, *Arti Kehadiran Kitab Kuning Bagi Perkembangan Hukum Islam di Indonesia*, Jurnal Studi dan Informasi Keagamaan, No. 28, Th.XIII, 1989.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Mahmudah, 1960.